

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan di mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018, p. 2). Menurut Munawir pengertian laporan keuangan yaitu pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data dan aktivitas perusahaan tersebut (Lestari, 2017).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, analis keuangan, dan pihak terkait lainnya dapat mengakses data dan aktivitas perusahaan melalui laporan keuangan.

Dengan kata lain, laporan keuangan tidak hanya menampilkan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan penting kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Analisis kinerja, pengambilan

keputusan, dan penilaian prospek bisnis semuanya dapat dilakukan dengan data ini.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Hidayat, 2018, pp. 4–5). Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analisis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya, dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.”

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan PSAK No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Hery, 2015, p. 6).

Berdasarkan tujuan laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan suatu perusahaan sehingga berbagai pihak dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan, seperti peramalan, diagnosa, evaluasi, pengambilan keputusan, dan analisis.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Sari & Hidayat, 2022, p. 1). Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan (Thian, 2022, p. 1).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mengurai, memahami, dan mengevaluasi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga para pengambil keputusan dapat membuat keputusan yang lebih baik.

2.1.2.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah (Thian, 2022, pp. 2–3):

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Fungsi pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk *convert data into information* (Kariyoto, 2017, p. 22). Berdasarkan definisi tersebut analisis laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keadaan keuangan perusahaan, menemukan kekurangan dan kelebihan, menilai kinerja

manajemen, membandingkannya dengan perusahaan sejenis, dan membantu dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah jenis analisis yang mengukur kinerja bisnis dengan menggunakan informasi dalam laporan keuangan, seperti neraca, laba/rugi, dan arus kas selama periode waktu tertentu. Analisis ini juga sering disebut sebagai analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi (Thian, 2022, p. 6).

Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja bisnis, analisis rasio keuangan adalah analisis yang paling sering dilakukan. Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri (Thian, 2022, p. 42).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir, 2016, p. 93). Dalam kenyataannya, ada banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis beroperasi. Setiap jenis rasio yang digunakan akan menentukan posisi yang dimaksud. Jenis-jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Thian, 2022, p. 44). Dengan kata lain, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk memenuhi utang, atau membayar utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

1. Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Thian, 2022, p. 44).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Thian, 2022, p. 60)

2. Rasio Cepat

Rasio sangat lancar atau cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) (Thian, 2022, p. 44).

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Thian, 2022, p. 63)

3. Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Thian, 2022, p. 44).

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Thian, 2022, p. 65)

2.1.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Thian, 2022, p. 45). Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering digunakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) (Thian, 2022, p. 45).

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(Thian, 2022, p. 79)

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), adalah rasio hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya (Kariyoto, 2017, p. 111).

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

(Kariyoto, 2017, p. 111)

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas (Thian, 2022, p. 45).

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

(Thian, 2022, p. 84)

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (Thian, 2022, p. 45).

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Thian, 2022, p. 86)

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh

kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional (Thian, 2022, p. 45).

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

(Thian, 2022, p. 89)

2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Thian, 2022, pp. 45–46). Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode (Thian, 2022, p. 46).

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$$

(Thian, 2022, p. 95)

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam suatu periode (Thian, 2022, p. 46).

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

(Thian, 2022, p. 99)

3. Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keaktifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Thian, 2022, p. 46).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Aset Lancar}}$$

(Thian, 2022, p. 102)

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Thian, 2022, p. 46).

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Aset Tetap}}$$

(Thian, 2022, p. 104)

5. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*), mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2015, p. 25).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

(Sudana, 2015, p. 25)

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi (Thian, 2022, pp. 46–47).

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Aset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Thian, 2022, p. 47).

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Thian, 2022, p. 112)

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), sering disebut *rate of return on net worth* merupakan ukuran *company's ability* dalam memperoleh laba dengan *owner's equity* yang dimiliki perusahaan. (Kariyoto, 2017, p. 115).

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kariyoto, 2017, p. 115)

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Thian, 2022, p. 47).

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Thian, 2022, p. 116)

2. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih (Thian, 2022, p. 47).

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Thian, 2022, p. 118)

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan hasil yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Thian, 2022, p. 47).

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Thian, 2022, p. 120)

2.1.4 *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2018, p. 157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini membantu mengetahui berapa banyak dana yang diberikan kreditor atau peminjam kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa banyak uang modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang. Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa DER ialah rasio utang yang perusahaan gunakan untuk melunasi utang jangka pendek ataupun panjang menggunakan modalnya sendiri.

2.1.4.1 Pengukuran *Debt To Equity Ratio*

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* sesuai pemaparan dari Kasmir, mempergunakan rumus yakni:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Apabila angka DER kecil, artinya utang perusahaan di bawah ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya perusahaan tersebut mendapat pendanaan dari pemberi hutang, bukan dari pendapatan perusahaan tersendiri.

2.1.5 Perputaran Total Aset

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Thian, 2022, p. 105).

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur efektivitas seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO, semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Siswanto, 2021, p. 34). Didasarkan pada pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset menunjukkan berapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap unit mata uang (misalnya, rupiah) yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai total turnover aktiva, semakin baik manajemen mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk mencapai hasil penjualan yang paling tinggi. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efektif bisnis memanfaatkan asetnya untuk mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aset

Menurut Jumingan dalam (Triwahyuni, 2020, pp. 18–20) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio perputaran total aset, yaitu sebagai berikut:

1. Penjualan (*sales*)

Penjualan memegang peranan penting bagi perusahaan, karena dari hasil penjualan tersebut perusahaan akan mendapatkan laba, besar kecilnya laba tergantung pada keberhasilan penjualan, semakin besar laba maka produk yang terjual juga besar dan sebaliknya semakin kecil laba berarti perusahaan mengalami penjualan yang kecil, faktor yang dapat mempengaruhi penjualan menurut Basu Swastha adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi dan Kemampuan Penjual. Dalam hal ini strategi marketing dan SDMnya.
- b. Kondisi Pasar. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya pesaing, jenis barang yang dijual dan daya beli masyarakat terhadap produknya.
- c. Modal.
- d. Kondisi Organisasi Perusahaan.
- e. Faktor lainnya, seperti teknologi yang digunakan, periklanan, dan tawaran hadiah.

2. Total Aset

Menurut Hidayat, aset merupakan barang atau benda yang bergerak dan tidak bergerak baik yang berwujud maupun tidak terwujud, hal tersebut mencakup aset atau harta yang dimiliki oleh organisasi,20 ins tansi, badan usaha, atau pun perorangan. Ada 4 jenis aset antara lain sebagai berikut:

- a. Aset lancar, adalah aset yang dapat di cairkan menjadi kas, untuk di jual, atau di konsumsi dalam satu periode akuntansi. Jika aset lebih dari satu tahun eleven yang termasuk dalam aset lancar yaitu kas di bank, kas di tangan, surat-surat berharga, piutang dagang, persediaan, biaya di bayar dimuka.
- b. Aset tetap, merupakan aset yang bernilai besar digunakan untuk kegiatan perusahaan, memiliki sifat yang relatif permanen tidak untuk di jual kembali. Elemen yang termasuk dalam aset lancar adalah tanah, gedung, dan mesin.
- c. Aset tak berwujud, adalah aset tetap yang tidak memiliki wujud dan memiliki manfaat dengan memberi hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya, yang masuk kedalam aset tidak terwujud antara lain hak paten, hak guna bangunan, hak sewa atau kontrak, hak cipta, dan lainnya.
- d. Aset lain, gambaran berbagai pos yang tidak dapat secara layak digolongkan ke dalam aset lancar, aset tetap, dan aset terwujud. Antara lain tanggungan penjualan angsuran, kemitraan dengan pihak ketiga, bangunan dalam pengerjaan.

2.1.5.2 Pengukuran Perputaran Total Aset

Menurut pendapat para ahli, ada berbagai rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran total aset:

1. Menurut (Sudana, 2015, p. 25)

$$Total Asset Turn Over = \frac{Sales}{Total Assets}$$

2. Menurut (Thian, 2022, p. 106)

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Penulis menggunakan indikator rasio perputaran total aset I Made Sudana untuk penelitian ini karena ingin mengetahui seberapa besar volume penjualan yang dihasilkan dari total aset perusahaan dan seberapa efektif perusahaan mengelola total asetnya.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015, p. 25).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan berbagai faktor, seperti penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Profitabilitas diukur bukan hanya dari jumlah laba yang dihasilkan, tetapi juga dari seberapa efisien perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kesimpulannya, profitabilitas adalah indikator penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.6.1 Return on Equity

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016, p. 113). Rasio ini menunjukkan efisiensi

modal sendiri. Semakin besar rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik bisnis semakin kuat, dan sebaliknya.

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015, p. 25).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Audy Natnadiandi dan Willy Sri Yuliandhari, S.E.,Ak.,M.M (2018) Pengaruh	Variabel X: • DER Variabel Y: • ROE	Variabel X: • <i>Working Capital Turnover</i> • Total Aset	DER berpengaruh negatif terhadap ROE sedangkan <i>Working</i>	<i>e-Proceeding of Management</i> : Vol.5, No.3 Desember 2018 ISSN : 2355-9357

	Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas			<i>Capital</i> dan Total Aset berpengaruh positif terhadap ROE	
2	Nola Veronica Lestari (2017)	Variabel X: • DER Variabel Y: • ROE	Variabel X: • <i>Debt Ratio</i> Variabel Y: • <i>Return On Investment</i>	DER dan <i>Debt Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROE dan <i>Return On Investment</i>	Jurnal <i>Online</i> Mahasiswa FISIP Vol.4 No.2 Universitas Riau
3	Widia Anggraini (2021) <i>Analysis Of Influence Of Quick Ratio, Total Asset Turn Over, And Debt To Equity To Profitability</i>	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE	Variabel X: • <i>Quick Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i> dan TATO berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap ROE	Jurnal <i>Competency of Business</i> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta E-ISSM; 2777-1156
4	Faridatul Umah (2019) Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal,	Variabel X: • DER Variabel Y: • ROE	Variabel X: • Modal Kerja • Total Aset	DER dan TATO berpengaruh positif terhadap	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen STIESIA Surabaya E-ISSN: 2461-0593

	dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas			ROE, sedangkan modal kerja berpengaruh negatif terhadap ROE	
5	Meisinta Putri Kusumawardani dan Hendratno (2020) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , Dan <i>Size</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE	Variabel X: • <i>Current Ratio</i> • <i>Size</i>	TATO berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan DER, CR, dan <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap ROE	Jurnal Mitra Manajemen (<i>JMM Online</i>) Vol. 4, No. 8, 1234-1248. © 2020 Kresna BIP. ISSN 2614-0365 e-ISSN 2599-087X
6	Rahmi Ambari, Andri Indrawan, dan Ade Sudarma (2020) Pengaruh <i>Total Debt Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap Profitabilitas (ROE)	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE		DER berpengaruh negatif terhadap ROE sedangkan TATO berpengaruh positif terhadap ROE.	<i>Jurnal of Business, Management and Accounting</i> Vol. 1, No. 2, 2020, e-ISSN: 2715-2480 p-ISSN: 2715-1913

7	Rudiyatno, Karnawi Kamar, dan Francisca Sestri Goestjahjanti (2022) Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap Profitabilitas (ROE)	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE		DER dan TATO berpengaruh positif terhadap ROE	JOCE IP Vol. 16, No. 1, 2022, STIE Insan Pembangunan ISSN:1978-6875, E-ISSN: 2686- 6382
8	Amalia Balqish (2020) Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI Periode 2015- 2018	Variabel X: • DER Variabel Y: • ROE	Variabel X: • CR	CR berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap ROE	Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi) Vol. 4, 2020, e – ISSN : 2548- 9224 p-ISSN : 2548-7507
9	Ivo Rolanda, Mia Laksmiwati, Nadia Ulfarianti (2022) Pengaruh <i>Current Ratio</i> ,	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE	Variabel X: • CR	CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan TATO	Jurnal Ekonomika dan Manajemen Vol.11, 2022, ISSN: 2252-6226

	<i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i>			berpengaruh negatif terhadap ROE	
10	Megita Adelya Agil (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel X: • DER • TATO Variabel Y: • ROE	Variabel X: • CR	CR tidak berpengaruh terhadap ROE, TATO berpengaruh positif terhadap ROE, dan DER berpengaruh negatif terhadap ROE	Jurnal <i>Ekonomika dan Manajemen</i> Vol.11, 2022, ISSN: 2252-6226
11	Dody Firman dan Muis Fauzi Rambe (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	Variabel X: • TATO Variabel Y: • ROE	Variabel X: • CR	CR berpengaruh terhadap ROE, TATO tidak berpengaruh terhadap ROE	Seminar Nasional <i>Teknologi Edukasi dan Humaniora</i> , 2021, e-ISSN: 2797-9679
12	Henda Hendawati (2017) Analisis	Variabel X: • DER • TATO	Variabel X: • CR	CR dan TATO tidak berpengaruh	SIKAP, Vol (No.2), 2017, p-ISSN: 2541-1691

	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turn Over terhadap Return On Equity</i>	Variabel Y: • ROE		terhadap ROE, DER berpengaruh terhadap ROE	
--	--	----------------------	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio solvabilitas atau *leverage*. DER menunjukkan berapa banyak uang modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang. Menurut Kelana dan Wijay *rule of thumb* untuk DER yakni semakin kecil DER, tentunya semakin baik, dengan nilai $DER < 1$. Jika $DER > 1$; perusahaan dalam keadaan buruk, karena menunjukkan $utang > aktiva$ dan menunjukkan kondisi perusahaan merugi (Balqish, 2020, p. 659). Semakin tinggi hutang, kemampuan untuk memperoleh laba berkurang, ini dikarenakan pendanaan hutang yang digunakan perusahaan terlalu tinggi dan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman semakin sulit, karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan DER memiliki hubungan negatif terhadap *Return on Equity*. Seperti yang dikemukakan oleh (Balqish, 2020), (Ambari et al., 2020), (Umah, 2020), dan (Agil, 2021).

Perputaran total aset merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas. Perputaran total aset (*total assets turn over*) mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan

(Sudana, 2015, p. 25). Rasio ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa aktiva dapat digunakan secara efektif dalam memperoleh laba. Apabila rasio yang dihasilkan rendah, merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak menggunakan aktiva dengan efektif dalam menghasilkan penjualan sehingga perusahaan harus meningkatkan penjualannya, menjual beberapa aset atau melakukan kombinasi keduanya. Sehingga dapat dikatakan *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki hubungan positif terhadap *Return on Equity*. Seperti yang dikemukakan oleh (Ambari et al., 2020), (Anggraini, 2021), (Kusumawardani & Hendratno, 2020), (Rudiyatno et al., 2022), dan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROE. Oleh karena itu, alur hubungan antara TATO dan ROE adalah semakin tinggi TATO maka semakin tinggi ROE yang artinya semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan aset maka semakin tinggi tingkat labanya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio yang digunakan dalam mengukur

profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*. Rasio ini adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba (*profit*) dengan ekuitas (*shareholders equity*) yang dimiliki (Birken & Curry, 2021). *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas dikali 100 persen. Apabila sebuah perusahaan memiliki ROE yang secara stabil meningkat dari waktu ke waktu, dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan tersebut cukup baik dalam mengelola perusahaannya. Sebaliknya, apabila ROE sebuah perusahaan menurun seiring berjalannya waktu, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang memiliki masalah dalam mendapatkan laba (Birken & Curry, 2021). Semakin besar ROE suatu perusahaan, semakin besar pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* dan perputaran total aset memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan perputaran total aset sebagai variabel independen, dan profitabilitas sebagai variabel dependen.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

H₂: *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)